



MULTIKULTURALISME DAN TANTANGANNYA DI INDONESIA: JEJAK KESETARAAN ETNIS DAN KULTUR

I Made Pageh

Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA) Singaraja, Bali, Indonesia

Email: madepagehundiksha@yahoo.co.id

Naskah diterima : 10 Oktober 2016, direvisi : 9 November 2016, disetujui : 15 Desember 2016

Abstract

Local wisdom to knit harmony among religious believers can be found in North Bali, which is in the Pura Negara Gambur Angalayang. This temple is loaded with messages of multiculturalism within the meaning of good practices pluralism life, both against race, religion, ethnicity, and culture, which proves that multiculturalism had occurred long before the West started. Challenges Indonesia today is their radicalism and terrorism in the name of religion and poverty as the basis. Pura Negara Gambur Angalayang is a monument in a religious context, which became an integrative factor for an assortment of religious, ethnic, and cultural in promoting cross cultural life in North Bali. Learning from history, integrative factor which is local wisdom is very suitable to be used as a model of multicultural education, while useful to pursue future ties Indonesian people to prosperity and well-being (gemah ripah loh jinawi).

Keywords: *multiethnic; multicultural; pruralisme; local wisdom*

Abstrak

Kearifan lokal dalam merajut kerukunan antarumat beragama dapat ditemukan di Bali Utara, yaitu di Pura Negara Gambur Angalayang. Pura ini sarat dengan pesan makna multikulturalisme dalam *good practices* kehidupan pluralisme, baik terhadap ras, agama, etnik, maupun budaya, yang membuktikan bahwa multikulturalisme sudah terjadi jauh sebelum bangsa Barat memulainya. Tantangan bangsa Indonesia saat ini adalah munculnya gerakan radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama dan kemiskinan sebagai dasarnya. Pura Negara Gambur Angalayang merupakan monumen dalam konteks religi, yang menjadi faktor integratif bagi bermacam-macam umat beragama, etnik, dan budaya dalam kehidupan yang bersifat *cross cultural* di Bali Utara. Belajar dari sejarah, faktor integratif yang merupakan *local wisdom* (kearifan lokal) ini sangat cocok untuk dijadikan model pendidikan multikulturalisme, sekaligus berguna untuk meniti pertalian masa depan bangsa Indonesia menuju kemakmuran dan kesejahteraan (*gemah ripah loh jinawi*).

Kata Kunci: multiethnic; multicultural; pruralisme; kearifan lokal.

Pengutipan: Pageh, I. M. (2016). Multikulturalisme dan Tantangannya di Indonesia: Jejak Kesetaraan Etnis dan Kultur. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 2016, 115-125. doi:10.15408/sd.v3i2.4344.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.4344>

A. Pendahuluan

Kehendak “dari Bali Utara membangun kesadaran multikulturalisme kesetaraan etnis dan kultural, yang sudah dilaksanakan sejak zaman Bali Aga” di bawah kekuasaan Banwa Bulian di Kubutambahan. Berupa pemujaan bersama dalam satu kompleks pelinggih disebut “Pura Republik” pascakolonial, di dalamnya ditemukan tempat pemujaan atau “Palinggih Ratu Bagus Sundawan, Ratu Agung Melayu, Ratu Ayu Mas Sahbandar (Ratu Agung Syahbandar/ gender), palinggih Ratu Pasek dan Dalem Pingit, dan palinggih Ratu Gde Dalem Mekah, dengan Padma Trilingga dan Patirtan. Hal ini menarik dalam kajian multikulturalisme.¹

Bangsa Indonesia secara historis memiliki nenek moyang sama (monokultural), yaitu bangsa Melayu Austronesia. Kemudian datangnya ras luar, agama-agama luar, kolonialisme dan globalisme akhirnya menjadi masyarakat multikultur. Multikulturalisme Indonesia ditandai dengan hasil budaya dengan ciri khas budayanya masing-masing sangat mudah dibedakan. Multikulturalisme dapat dimaknai sebagai “pandangan dunia atau *world view of politics recognition*”, terhadap ideologi, realitas pluralis, dan kebhinekaan dalam kehidupan masyarakat.²

Lawrence Blum mengungkapkan bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan budaya etnis lain. Banyak teori multikulturalisme dikemukakan ahli, tetapi multikulturalisme dalam perspektif historis belum banyak ditemukan, atau yang merujuk pada sejarah lokal atau jejak sejarah pluralisme yang terkait dengan genealogi kekuasaan, perdagangan dan kondisi geografis di Nusantara, masih jarang ditemukan.³

Ras dan rasisme, etnik dan etnisitas, dan budaya agama dalam perspektif pluralisme dan multikulturalisme adalah sebuah konstruksi sosial yang hadir dalam sejarah peradaban masyarakat manusia dalam ruang dan waktu. Keragaman itu hakikatnya adalah sebuah keniscayaan. Alam dengan pelanginya memberikan tontonan keindahan perbedaan warna yang mengagumkan. Bagaimana kehidupan multikultural itu dapat dipahami seperti keindahan pelangi karena adanya perbedaan yang harmonis dan serasi. Giddens memandang sebuah masyarakat dapat dilihat agen, struktur, kultur, yang meruang dan mewaktu. Untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah arkeologi (sejarah lokal) dibutuhkan alat bongkar dengan melihat jaringan kuasa dan modal-modal yang bermain di baliknya, yakni disebut genealogi.⁴

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan tentang ragam kehidupan di dunia, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan tentang adanya keragaman, kebhinekaan, pluralitas, sebagai realitas utama dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem sosial- budaya, dan politik yang mereka anut.⁵ Dengan latar belakang itu, multikulturalisme menjadi sangat menarik untuk didiskusikan secara akademik, terutama apa yang ada di Pura Negara Gambur Angalayang.

Dari latar belakang di atas dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang munculnya multikultur (pluralisme) di Indonesia? (2) Apa bentuk multikultur yang ditemukan di Pura Negara Gambur Angalayang Kubutambahan di Bali Utara? (3) Apa makna yang dapat diambil dari jejak sejarah itu? (4) Mengapa menjadi tantangan bagi Indonesia?

Dari fakta sejarah lokal (arkeologi) itu diharapkan dapat dijelaskan genealogi (argumen) lainnya terkait dengan multikulturalisme untuk kepentingan kehidupan berbangsa dan

1 I Made Pageh, *et al*, *Model Integrasi Masyarakat Multi-etnik (Nyama Bali-Nyama Selam) Belajar dari Enclaves Muslim di Bali*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2013.

2 Hendar Putranto, “Wacana Multikulturalisme dilihat dari Perspektif Historis-Politik”, dalam Andre Ata Ujan, *et al*. *Multikulturalisme: Belajar Hidup dalam Perdebatan*. Jakarta: Indeks, 2011, h.159.

3 C.W. Watson, *Multikulturalism*, Buckingham: St. Edmundsbury, 2000, h.87-104

4 Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan, Regularitas- Regularitas Diskursif, Formasi-formasi Diskursif, Pernyataan dan Arsip...*, dll. Inyik Ridwan Muzir (Penerj.), Jogjakarta: IRCiSoD, 2012, h.10.

5 Azyumardi Azra, *Merawat Kemajuan Merawat Indonesia: Seri Orasi Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, h.10.

bernegara di Indonesia pasca kolonial. Fakta sejarah dikaji dalam perspektif kajian budaya dengan menggunakan teori kritis, filsafat kritis secara induktif untuk mendapatkan makna dalam konteks multikulturalisme.

B. Sejarah Etnisitas dan Pluralitas di Nusantara

Secara historis munculnya multikulturalisme di Indonesia (Melayu Austronesia) merupakan akibat dari pengaruh eksternal seperti pengaruh agama-agama besar, sosiokultural dari luar, pengaruh kolonial, modernisme, dan terakhir globalisme yang tidak merata di nusantara. Di samping itu, juga disebabkan oleh faktor internal seperti keadaan geografis kepulauan, dan budaya serta bahasa daerah yang memiliki sistem otonom beragam.

Pertemuan faktor eksternal dan internal seperti itulah yang membentuk multikultural yang sangat kompleks di Indonesia. Dengan kata lain, kebhinekaan Indonesia bukanlah *taken for granted*, tetapi dibentuk oleh faktor sejarah akomodasi dan adaptasi bangsa Indonesia terhadap peradaban luar. Peradaban impor (terminologi modernisme) seperti agama-agama besar, kolonialisme, globalisme ke Nusantara paling besar perannya mengubah peradaban Melayu Austronesia (Nusantara). Setiap agama besar berusaha menjauhkan diri dari sistem religi bangsa Melayu Austronesia, dengan membangun mitos-mitos dan dogma-dogma baru sesuai versinya. Namun kenyataannya tidak dapat dihapuskan peradaban lokal itu mewarnai dalam tataran ideologi agama belakangan, sehingga menjadikan agama-agama besar yang datang kemudian bersinergi dengan "*local genius*" bangsa Melayu Ausronesia.⁶

Jadi, hakikat bangsa Indonesia adalah bangsa Melayu Austronesia yang menjadi nenek moyangnya. Melayu Austronesia terdiri dari rumpun Melanesia, Polinesia, Mikronesia, dan Indonesia migrasi dua gelombang disebut Proto-melayu dan Detro-melayu. Etnis-etnis di Nusantara adalah diasporanya, kemudian

dibentuk oleh budaya dan peradaban impor dari luar. Nenek Moyang Indonesia dalam perjalanan sejarahnya telah mengimpor (terminologi modernisme) berbagai *cultural and civilization* yang memperkaya khasanah kebudayaan di Nusantara. Sebelum mengimpor Agama-agama besar, bangsa Melayu Austronesia telah memiliki "Agama Asli Melayu Austronesia" disebut "Animisme dan Dinamisme" (kontruksi agama pendatang), yang intinya percaya pada kekuatan gaib, pemujaan roh leluhur dan *catur sanak* atau saudara batinnya. Asal-usulnya berasal dari Asia Tenggara (Teluk Bacson Hoabinh/ Indocina), dan/atau dari Jawa menurut kajian Javanologi. Pergulatan ini masih berlangsung dengan menggunakan dasar hasil penggalian manusia purba di Cina (Manusia Vekinesis), dan di Jawa/Indonesia manusia *Pitbecantropus Erectus*, Manusia Soloensis yang telah memiliki peradaban sebanding dilihat dari jejak fosil, kehidupan dalam goa-goa, penggunaan api, dan peradaban kapak genggam manusia Vekinesis.

Nenek moyang bangsa Indonesia dengan latar belakang geografis kepulauan, aksi budaya, dan bahasa lokal yang berkembang, serta datangnya agama-agama impor yang dianut, memunculkan etnisitas di Nusantara. Ditandai oleh perbedaan budaya, bahasa, adat-istiadat dijadikan sebagai pembeda/ciri-ciri utama yang dijadikan stereotif suku, walaupun gennya, ciri-ciri fisik, seperti kulit sawo matangnya sama. Fakta sejarah ini dikonstruksi secara kuat oleh kolonial, walaupun mungkin mengejutkan dan atau menyadarkan bagi yang pertama mendengarkannya konstruksi argumen ini.

Pemujaan roh leluhur dan saktinya berdinamika dari pemujaan roh Ketua Suku, Raja, dan kemudian para Roh para Rsi di Bali. Representasi pemujaan roh dan sakti yaitu difungsikan dan dilembagakan dalam ritual, tradisi, adat istiadat, dan bahkan lembaga adat dalam bentuk *banwa (desa nyatur)*, seperti Catur Desa Gobleg, Catur Desa Bintang Danau, dan desa-Desa di sekitar Pucak Penulisan. Pelindung dalam konteks *nyagara satru* disebut *Bhatara*, kemudian disetarakan dengan dewa-dewa dalam agama Hindu yang diimpor dari India.⁷

6 Victor T. King, dan William D. Wilder, *Antropologi Modern Asia Tenggara: Sebuah Pengantar*. Hatib Abdul Kadir (Penerjemah), Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012, h.4-5.

7 I Made Pageh, "Genealogi Baliseering: Membongkar Ideologi Pendidikan Kolonial Belanda di Bali Utara dan Implikasinya di Era Globalisasi", *Disertasi S-3*, Denpasar:

Etnik Nusantara akan mudah dapat dipahami kalau berawal dari akarnya yaitu bangsa Melayu Asutronesia, yang selama ini pemahaman etnik lebih banyak dimulai dari kolonialisme, dan konstruksi budaya kolonial barat. Dengan demikian, pemahaman terhadap bangsa Indonesia menjadi kurang menguntungkan secara fisik, struktural, dan kultural. Proses terkait dengan waktu dan tempat ini sangat penting disampaikan agar agen dan teks memiliki konteksnya meruang dan mewaktu (historisitas) bangsa Indonesia pasca kolonial. Mengapa dikaitkan dengan kolonial dan penting dikaitkan, karena bangsa Indonesia secara yuridis formal sudah merdeka, tetapi secara struktur dan kultur masih terbebaskan dari sistem feodal pasca kerajaan dan kolonial pasca kemerdekaan.

Jejak peradaban benda-benda purbakala (arkeologi) Megalithikum memberikan petunjuk tentang religiusitas, aksi, dan isi peradaban yang ada di baliknya. Kontinuitas “*zeitgeist dan cultuurge boudenbei*” sejarah mentalitas bangsa Indonesia (aslinya masih tersisa) tampak dalam kegilaan terhadap “*Batu Akik, Mirah Delima, Buluh Perindu, Bambu Empet, Rante Babi, Kumis Harimau, Kayu Bertuah (supra natural)*” jiwa zaman dan ikatan budaya zaman masa lalu, lahir menampakkan diri di era globalisasi. Atau apakah ini merupakan wujud kerinduan etnik nusantara terhadap warisan budaya/peradaban nenek moyangnya di masa lalu, representasi dari *local genius* Melayu Austronesia (Indonesia) yang tidak disadari masih tersimpan secara mendalam pada ambang sadar memori kolektif bangsa Indonesia. Atau dogma, mitos, dan ketidakbenaran membongkar dirinya sendiri, karena sejarah tidak pernah bohong, bahkan dapat meruwat kebohongan ideologi politik yang disembunyikan.

Dengan demikian, munculnya identitas etnik Nusantara disebabkan oleh faktor geografis, sistem budaya lokal yang berkembang, impor agama-agama besar, pengaruh kolonial, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Etnis berbeda tetapi masih sesuku, datangnya ras lain seperti Cina, Arab, Jepang dan Eropa memunculkan

etnik, dengan pluralitas budaya. Penghargaan perbedaan dengan kesadaran memberikan ruang hidup dalam kesetaraan pada golongan minoritas merupakan dasar multikulturalisme.⁸ Pemahaman teks dan konteks latar etnik Nusantara dengan *local genius* yang berasal dari suku bangsa yang sama, yaitu Melayu Austronesia, pengaruh agama-agama besar, kolonialisme, dan globalisme tidak merata.⁹ Inilah wajah Indonesia yang harus dipahami sehingga merawat multikulturalisme adalah merawat perbedaan itu. Bagaimana pelangi, keindahannya karena adanya perbedaan gradasi warna yang berbeda karena adaptasi bangsa Melayu Austronesia atau etnik Nusantara terhadap impor barang asing yang berbeda.

C. Jejak Multikulturalisme di Pura Gambur Angalayang.

Pura Kertanegara, atau sekarang lebih dikenal oleh warga setempat sebagai Pura Republik, dikaitkan dengan “Negara Kesatuan Republik Indonesia”, sehingga *lelontek*-nya diwarnai oleh warna Merah-Putih (Bendera Merah-Putih), yang bermakna *bhineka tunggal ika*. Sedangkan *Lelontek* umumnya menggunakan simbol warna Pancadatu, Panca Dewata, Wayang Ramayana, Panca Pandawa, Naga, bulu Merak di ujung tombak/*bandrang* dan sebagainya. Hakikat warna merah-putih berasal dari getah merah (darah manusia), dan getah putih (pohon). Simbol ini sudah digunakan 6000 tahun oleh manusia penghuni Nusantara, yakni sejak manusia Mojokertensis.¹⁰

Multietnis, multiras, dan multikultural yang ditemukan di Pura Kertanegara/Pura Republik (Indonesia)/Pura Negara Gambur Angalayang di Kubutambahan, merupakan fakta sejarah bahwa *cross cultural*, pluralisme, dan multikulturalisme sudah diterapkan jauh sebelum bangsa asing melaksanakannya, hanya saja ilmun abai dengan sejarahnya, dan tidak

8 Hendar Putranto, “Wacana Multikulturalisme dilihat dari Perspektif Historis-Politis”, dalam Andre Ata Ujan, et al. *Multikulturalisme: Belajar Hidup dalam Perdebatan*. Jakarta: Indeks, 2011, h.37

9 C.W. Watson, *Multikulturalism*. Buckingham: St. Edmundsbury, 2000, h.88

10 M. Yamin, *6000 Tahun Sang Merah Putih*, Jakarta: Siguntang, 1958, h. 31.

mau belajar dari sejarah lokal dalam mengelola perbedaan (kebhinekaan) Indonesia.¹¹

Kompleks palinggih “Pura Republik” ini memiliki dua halaman, dengan konsep “*tapak dara*” menandakan *bulu*-nya di tengah (atas). Di halaman tengah atau *Jeroan* ditemukan beberapa *palinggih* dalam satu kawasan yang mencirikan etnik Nusantara dan ras *durya negara* (ras asing), lokasinya berjejer dari utara ke selatan, dalam posisi yang sama, menghadap ke barat.

Filosofis pemujaan masih dalam konteks pemujaan *catur sanak* dan roh leluhur dalam sektarian di Bali. Pembangunan palinggih masih menggunakan ideologi peralihan dari zaman Rsi Markandeya, yaitu sinkritisme antara pemujaan *Bhatara (Catur Sanak)* di Dewakan, dan Roh Leluhur ditunggalkan dengan Brahman (*Brahman Atman Aekyam*), ke pemujaan *Dewa Trimurthi*. Sehingga masih menggunakan pagu *nyatur*, intinya *Padmatrilingga* atau Surya sebagai pusat pemujaan.

Pemujaan *Dalem Pingit* di samping Pura Pasek kemungkinannya adalah representasi dari Penguasa di Indrapura (Depaha), dengan “Hamengku/Paku Buwononya” Pasek Bulian, sebagai *bulunye-gara-gunungnya* di Pura Pucak Sinunggal (Prasasti Bulian). Bulian sebagai desa pelarian dari Danau Bulian “sanding Tamblingan”, dapat diketahui dari Prasasti Bulian dan sisa Pura Tajun di tepi Danau Bulian (sekitar Abad ke-14), yakni pada zaman akhir pemerintahan raja-raja Bali Aga. Palinggih yang ada di Pura Negara Gambur Anglayang dipahami sebagai bagian dari kekuasaan Banwa Bulian dan ikut berdagang di Pantai Utara Bali ketika itu.

Palinggih Pura Negara Gambur Anglayang, posisi pemujaan multietnis ditempatkan dalam satu areal lokasi dengan posisi yang sama, yaitu dari utara ke selatan menghadap ke barat, lihat Gambar 01 berikut.



Gambar 01 Struktur Palinggih Negara Gambur Anglayang Kubutambahan Buleleng di Bali Utara

Keterangan:

1. Palinggih Ratu Bagus Sundawan, sebagai representasi keterlibatan etnik Sunda (Jawa Barat) ikut sistem religi sewadah di Bali Utara, diikuti simbol Kinara-Kinari di depannya.
2. Palinggih Ratu Agung Melayu, representasi keberadaan etnik Melayu, yang ikut dalam sistem ritual sewadah di pura itu, di depannya ada patung orang Melayu Menggunakan Senapan (Bedil) dalam posisi jongkok,
3. Ratu Ayu Mas Syahbandar, representasi etnik cina dalam perdagangan laut atau intersuler di Bali Utara, di depannya ada patung Orang Melayu berdiri membawa senapan laras panjang.
4. Palinggih Ratu Ayu Pasek dan Dalem Pingit

¹¹ Furnivall, 1944.

(penguasa berkedudukan di Depaha (Indra Pura) kemungkinannya, seperti disebutkan dalam prasasti Bulian.

5. Ratu Gde Dalem Mekah, representasi dari orang Mekah beragama Islam yang ikut dalam sistem religi sewadiah itu.
6. Pura Padma Trilingga, representasi palinggih itu dibangun dalam kaitan menyatukan sektarian di Bali menjadi sekta *Tri Murthi (Brahma-Wisnu-Ciwa)*. Inti pemujaan Agama India (*deva*) ada pada Padma Trilingga umumnya masih dalam ideologi Rsi Markandeya. Dan hulu palinggih sisipan berupa Padmasana (hegemonik PHDI), palinggih inti setelah abad ke-16.
7. Palinggih paling ujung adalah Pucaking Tirta, sebagai pengarusutamaan sekta Waisnawa dalam konteks ideologi raja sebagai Titisan Wisnu.

Di luar peleban palinggih utama, ditemukan palinggih *Catur sanak/Bhatara Catur* menjadi *Dewa Nyatur* masih dalam ideologi *Pancadewata (napak dara)*, yaitu: (1) utara Pura bernama Ratu Gde Mas Punggawa, (2) selatan Palinggih bernama Ratu Mutering Jagat, (3) timur Palinggih bernama Ratu Mas Melanting, (4) di barat diberinama Pura Taman. Keempatnya, sebelum datangnya Hindu, merupakan representasi dari *Catur Sanak*.

D. Makna Multikulturalisme di Pura Gambur Angalayang (Pura Republik)

Konteks Palinggih Gambur Angalayang, sudah ada zaman Bali Aga, setelah Empu Kuturan datang zaman pemerintahan Prabu Udayana dan Mahendradata (ideologi pura setelah abad ke-11), menjolnya pengarusutamaan pemujaan *Wisnu-Ciwa-Bhuda*. Negara telah melaksanakan kebijakan “*bhineka tnggal ikba tan hana dharma mangruwa*”, mendahului multikulturalisme di kerajaan Majapahit.¹²

Sejarah Raja Bali Aga bersanding dengan Etnis Cina, tergambar dalam Brong Landung

(kultus Dewa Raja). Sebagai representasi raja Jaya Pangus dengan permaisurinya bernama Kang Ceng Wie. Asal-usul Kang Ceng Wie adalah anak seorang saudagar cina bernama Ping-An. Syahbardar Ping-An dengan lokasi menetapnya di Pura Pagonjongan di Buleleng Timur. Pinggan sangat menarik, disebut pula Piring Sutra, sebagai benda budaya memiliki nilai simbolik kemewahan.

Lokasi tempat penjualan *Piring Sutra* di Desa Pinggan di dekat Puri/pura Dalem Balingkang di Timur Pura Pucak Penulisan (Panorajon). Pinggan Sutra bukan hanya digunakan oleh keluarga kerajaan, rumah tangga sebagai representasi kemewahan pada zamannya, tetapi juga digunakan sebagai asesoris bangunan suci, yakni ditempelkan pada dinding bangunan penting seperti Pura, Puri, Merajan, Balai Kulkul, dan sebagainya. Dapat dipahami bahwa persebaran “Hiasan tempel dinding dengan Pinggan tersebar di Bali, terutama pada daerah pengaruh Jaya Pangus pada saat itu. Misalnya Pura Kehen di Bangli, Pura Yeh Gangga di Tabanan, Pura Grenceng di Badung dan pura tua lainnya.

Pura Dalem Balingkang adalah Puri setelah Jaya Pangus selisih paham dengan Purohito Ciwa Gandu di Bedulu. Ketika itu dalam sistem religi *hulu-teben*, hulunya Pucak Penulisan dan segaranya di Goa Gajah. Ketika memperistri Kang Ceng Wie Jaya Pangus telah memiliki *Hulun Danu Batur Song-An*, kemudian Jaya Pangus memindahkan Pura Hulun Danu ke Desa Batur, menjadi Pura Hulun Danu Batur, dapat dipahami dari adanya jejak Palinggih Ratu Ayu Mas Subandarnya (kini telah menjadi Ratu Gede Subandar/gender). Poros kekuasaannya dapat dipahami dari: “Dalem Balingkang-Payangan-Bedulu-Goa Gajah dan Poros Dalem Balingkang-Tejakula-Pegonjongan-ke barat sampai Pujungan-ke selatan sampai di Nusa Penida (Dewi Kwan-In di Pura Giri Putri)”, penandanya Palinggih Ratu Ayu Mas Subandar (dengan variasi gendernya).

Peran permaisuri Cina ini nampaknya sangat besar dalam perdagangan antarpulau, sehingga dia dipuja sebagai penguasa pelabuhan. Kang Ceng Wie tetap menjadi seorang ratu

¹² Ketut Ardhana, “Etnisitas dan Identitas: Integrasi Etnis dan Identitas dalam Terwujudnya Masyarakat Multibudaya di Bali”, dalam *Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*, Denpasar: Larasan dan Faksas, 2011, h. 55.

pelabuhan disebut dengan Subandar di Bali. Direpresentasikan pada setiap pelabuhan di pantai utara Bali memiliki pura Ratu Ayu Mas Subandar. Juga menjadi salah satu palinggi di dalam kompleks pura Negara Gambur Angalayang. Sedangkan sebagai kota pelabuhan pada zamannya tempat pengambilan air tawar para pelaut dibuat sebuah pura bernama pura Panyusunan (susu=air), sekarang bernama pura Panegil Dharma.

Pura penyusunan adalah tempat para pelaut mengambil air tawar, dan dikuasai oleh Kang Ceng Wie atau turunannya, beserta penguasa Bali Aga yang menguasai pantai Utara Bali.

Palinggi Ratu Dalem Mekah didedikasikan pada Ratu Mekah kemungkinan dimaksudkan adalah representasi dari Gusti Allah dan atau Nabi Muhamad S.A.W. kata Mekah mengacu pada Mekah atau Arab. Memiliki lokasi, dan bangunan istimewa ada dalam kompleks terkurung mandiri, istimewa dibandingkan dengan yang lainnya setara dengan Dalem Pingit, dan ada paling ujung dekat dengan daerah Padma Trilingga.

Informasi penduduk dulu penyungsungunya adalah orang-orang Islam yang jadi nelayan dan ikut dalam perdagangan di Bali Utara. Sedangkan sekarang ditinggalkan oleh penyungsungunya, karena citra Islam belakangan hanya Mesjid sebagai tempat bersembahyang, sedangkan yang lainnya karena darurat dan atau Mesjid tidak ditemukan di lokasi terdekat. Makna palinggi Ratu Mekah, dan juga pura Langgar (Bangli) bukan tempat persembahnyangan dalam konteks Islam, tetapi lebih berbau mistisisme.¹³

Konsep *Nyamabraya* persaudaraan antaretnik diambil dari istilah *sedulur* dalam konteks sistem religi kebalian, *Nyama Phat* (*Catur Sanak*) dipahami dimulai dari kanda Phat Rare yaitu berbentuk “ketuban (*Yeh Nyom*), Darah, Air, dan Ari-ari”. Dari sini orang sesaudara disebut *Nyama* (dari *Nyom* bermakna se-air susu, se-darah, dsb). Selanjutnya ke *bbuta*, *sari*, dan *dewa*, atau dari lokal gineus ke hinduisme.

Pemahaman melalui “*Catus Patu*” sebagai

daerah astral genealoginya dari kepercayaan ini. Sedangkan di Jawa disebut *Ong Phat kelimo Pancer* dalam kajawen. Untuk menjaga persaudaraan orang Melayu Austronesia, walaupun sudah dikoptasi dengan enis, budaya, agama di Nusantara *timely* sebagai pembeda. Di Bali dikonstruksi dalam wacana budaya *Nyama Bali-Nyama Selam* aksi budayanya terjadi di Pura Gambur Angalayang dan diperkuat teks dan konteksnya pada zaman Raja Panji Sakti di Bali Utara.¹⁴

Sedangkan berupa artefak berupa jejak sejarah sudah ada pada zaman Bali Kuno, terutama pada zaman Raja Jaya Pangus dengan Permaisuri Cinanya bernama Kang Ceng Wie. Representasinya berupa Barong Landung, bangunan suci dalam Pura Pabean atau Pura Ratu Syahsubandar, yang ada di setiap pelabuhan di Pantai Utara Bali, Bangli, bahkan masuk dalam struktur palinggi klan merajan di Bali Utara, di Bali Tengah dan sampai ke Nusa Penida. Palinggi lainnya dibahas dalam Tabel 1, yaitu hasil analisis jejak multikultural di Pura Gambur Angalayang.

Tabel 1 Jejak Multikultural di Pura Negara Gambur Angalayang.

Etnik	Ras/Kulit	Kultural
Sunda	Melayu Austronesia/ Sawo Matang	Indonesia Jawa Barat, budaya <i>local genius</i>
Melayu	Melayu Austronesia/ Sawo Matang	Menyebar di Asia Tenggara, budaya <i>local genius</i>
Cina	Kaukasoid/ Kulit Kuning	Perdagangan Cina dan budaya agama Bhuda Mahayana, menyebar di seluruh Benua.
Mekah	Hitam Arab dan Melayu Austronesia/ Sawo Matang	Budaya Arab, dan Budaya Islam, ke Jawen menyebar di asia barat, Indonedia, dan menyebar ke seluruh Benua.
Pasek, Dalem Pingit	Melayu Austronesia/ Sawo Matang	<i>Mainstream</i> , Kultus Dewa Raja, budaya Hindusime dengan engarusutamaan Wisnu-Ciwa-Bhuda.

Sumber: Dikonstruksi dari hasil observasi dan studi pustaka zaman pemerintahan Prabu Udayana –Mahendradatta, dan Jaya Pangus dengan Kang Ceng Wie. Lihat I Made Pageh “*Integrasi Multietnik, Nyama Bali-Nyama Selam: Belajar dari Enclaves Islam di Bali*”. Denpasar: Pustaka Larasan, 2013.

13 I Nengah Bawa Atmadja, *Genealogi Keruntuban Majapahit: Islamisasi, Toleransi dan Pemertabatan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010a.

14 I Made Pageh, *et al*, *Model Integrasi Masyarakat Multietnik (Nyama Bali-Nyama Selam) Belajar dari Enclaves Muslim di Bali*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2013.

Dari hasil analisis di atas Pura Negara Gumbur Angalayang sangat kental/sarat makna multikultural, dengan keterlibatan secara multi (plural) ritual, etnis, ras, agama, sosial-budaya, masyarakat yang ikut dalam ritual dan sistem religi sewadiah di pura itu. Multikulturalisme yang sudah menyejarah itu mengalami banyak tantangan pascakolonialisme di Indonesia. Membutuhkan penyadaran lewat media, kajian akademik, kebijakan politik, dan pendidikan bagi generasi muda Indonesia yang akan menjadi pewaris NKRI ini ke depan.

E. Tantangan Multikulturalisme di Indonesia

Tantangan utama multikulturalisme Indonesia adalah munculnya gerakan radikalisme bercitra Islam dalam berbagai bentuk, seperti teroris dan dominasi *mainstream* mayoritas sesungguhnya tantangan bangsa multikultural. Gerakan fundamentalisme Indonesia seharusnya kembali pada peradaban nenek moyang Indonesia bangsa Melayu Austronesia. Kalau ada gerakan fundamentalisme untuk kembali pada barang impor, sesungguhnya adalah perbuatan makar, sia-sia, dan penghancuran ke dalam karena konstruksi budaya fundamentalisme itu tidak menyejarah. Fundamentalisme kalau dimaknai kembali pada aslinya secara teoretis tidaklah mungkin, karena yang asli itu sudah lewat seiring perubahan jiwa dan ikatan budaya zaman dengan konteksnya perjalanan waktu dalam sejarah, sehingga multikultural di Indonesia sesuai dengan klasifikasi yang disampaikan Parekh.¹⁵

Strateginya menafikan religi *local geniuses*, ras luar, dan peradaban di luar kelompok radikal, dengan melakukan konstruksi budaya baru, seolah-olah murni, benar dan absolut. Padahal sesungguhnya tidak ada yang sesuatu budaya sistem religi yang dapat dimurnikan era globalisasi ini. Mustahil mengembalikan kemurnian seperti yang dilakoni oleh si empunya. Pengampu terakhir tentu akan sudah dimasuki oleh konteks jiwa zaman dan ikatan budaya

zamannya. Radikalisme untuk pemurnian itu, hanya ada dalam wacana kosong, penuh dengan dogmatisme dan pemitosan demi kepentingan (relasi kuasa) yang mengontruksinya. Kalau jiwa zamannya kultus dewa raja dan rsi dewa, hanya demi dapat didewakan. Kalau zamannya kekuasaan demi kekuasaan, dan kalau zamannya kapitalisme demi modal kapital yang ingin didapatkan. Sehingga modal agama, budaya, sosial, politik semuanya diarahkan untuk mendapatkan kepentingan-kepentingan tertetu. Watson menyebutkan multikultural sangat penting dijadikan kebijakan terkait dengan kehidupan nasionalisme, politik pendidikan, politik agama, politik media, terutama dalam mengembangkan pluralisme budaya lokal dalam konteks uniformitas global, karena multikultural tidak dapat dihindari kalau dilihat dari perspektif sejarah.¹⁶

Radikalisme (terorisme di Indonesia), sering diwacanakan dalam konteks perlawanan dengan dominasi kapital serta ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, tetapi kenyataannya penghancuran tidak terjadi di negara barat, melainkan terjadi di negeri sendiri dengan korban bangsa sendiri, sehingga bukan perlawanan yang terjadi, tetapi terjadi kekejaman terhadap rakyat sipil yang tidak berdosa. Radikalisme menanamkan patologi ideologi menebar kebencian, ketidakadilan struktural dan kultural, dan kolonialisme gaya baru.

Berbeda dengan multikulturalisme (pluralisme, kebhinekaan) di mana perbedaan seharusnya dihargai, dipelihara, dan dimaknai sebagai keindahan seperti pelangi, bukan neraka seperti gambaran dunia yang mendahului kiamat terjadi, karena heteropobia, takut menghargai budaya etnik atau budaya agama lain. Pembunuhan dipandang sebagai ritual keagamaan. Sehingga dilakukan dengan perbuatan terstruktur dengan kekuasaan, modal dan pengetahuan dijadikan alat untuk mendominasi dan menguasai kelompok minoritas orang-orang tidak berdosa dan tidak berpengetahuan.

Integrasi antarumat di Bali dikonsep dalam *Nyama Bali-Nyama Selam, Nyama Kristen*,

16 C.W. Watson, *Multikulturalism*, Buckingham: St. Edmundsbury, 2000.

15 Hendar Putranto, "Wacana Multikulturalisme dilihat dari Perspektif Historis-Politis", dalam Andre Ata Ujan, et al. *Multikulturalisme: Belajar Hidup dalam Perdebatan*. Jakarta: Indeks, 2011.

Galungan Bali-Galungan Islam, Galungan Cina, dan Galungan Kristen jika dimaknai dengan baik, akan sangat produktif bagi kedamaian, keamanan, ketenangan, dan persaudaraan dalam kehidupan nasionalisme di Indonesia. Dokumen pembentukan negara, perundang-undangan secara ideal sudah mengaturnya, tetapi dalam realitasnya menemukan model yang dapat diterapkan dalam kehidupan secara nyata (*timely*) sangat sulit. Jejaknya di masa lalu yang teruji telah mengantar kebersamaan di masa lalu, wujudnya ditemukan di Pura Negara Gumbur Angalayang di Kubutambahan.

Kesetaraan dan penghargaan etnik berbeda, sistem religi berbeda, budaya agama berbeda di Pura Negara Gumbur Angalayang sangat bertentangan dengan gerakan fundamentalisme, radikalisme yang mengatasnamakan agama besar, etnik, peradaban sesungguhnya konstruksi hasrat atau kehendak memisahkan sebagai dasar pengideologian.

Radikalisme mempertentangkan agama lokal dengan agama-agama besar, mempertentangkan bangsa barat versus bangsa timur, ras kulit putih versus ras kulit hitam/sawo matang, penganut Islam versus Kristen, ideologi modern versus tradisionalisme, kehidupan duniawi versus surgawi. Dogma ini menyebabkan terjadinya semangat permusuhan fundamental secara global dan lokal. Bangsa Indonesia memiliki karakter untuk ganderung atau kegilaan terhadap barang luar, lebih berbangga memakai kultur dan struktur luar dibandingkan dengan dalam negeri. Sistem budaya, politik, peradaban, gotong royong yang bermakna *local genius* ditinggalkan, sedangkan sistem pasar bebas, demokrasi voting yang dipilih, menampakkan SDM pemimpin nasional tidak visioner.¹⁷

Secara historis multikulturalisme itu sudah sangat berkembang sejak tahun 1950-an di AS dengan konsep interkultural, *cross culture* dalam pendidikan. Sejak tahun 1970-an konsep multikulturalisme dimulai dari Kanada Amerika Serikat, Inggris, dan Australia dalam mengelola konflik yang muncul akibat migrasi dan perbedaan budaya penduduk pendatang yang

sering memunculkan konflik dan permusuhan. Nilai-nilai Inklusif, toleran, dan respek terhadap pluralitas diwacanakan secara terstruktur, sistematis, kontinyu di dalam dunia pendidikan. Akhirnya dapat menerobos lintas-batas atau garis demarkasi yang selama ini disekat secara ketat, dalam pendidikan agama, etnis, sosial, budaya yang tidak menguntungkan kehidupan bersama (*to life together*). Meminjam konsep Bourdieu multikulturalisme ini pada gilirannya dapat menjadi modal-modal terwujud kesatuan *unity in diversity*.¹⁸ Multikulturalisme sebagai dasar kebijakan politik dalam demokratisasi, pendidikan, kebudayaan, lebih jauh seperti disebutkan oleh Azra terkait dengan pencapaian *civility* (keadaban), *democratic civility*, *humanness*.¹⁹

Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor instrumental dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pandangan yang sama disampaikan oleh Kymlycka (2003) dalam buku *Kewarganegaraan Multikultural*. Politik multikulturalisme dibuat melalui kebijakan-kebijakan untuk kehidupan bersama antarwarga negara, dengan mengembangkan pemahaman penghargaan hak-hak perorangan dan kolektif, bukan hanya dalam tradisi liberalisme, menjamin kebebasan dan kebudayaan etnik adalah suatu kewajiban negara, dengan menjamin keadilan dan mengakui hak-hak minoritas, bahkan memastikan suatu suara dari minoritas.²⁰ Dengan demikian pengembangan sikap toleran dengan batas-batasnya yang jelas, terutama terkait dengan pertalian yang mengikat kebersamaan dalam perbedaan itu. Sebagai negara kewajiban untuk mempertahankan secara bersama-sama, tidak harus bersifat monokultur, sehingga budaya *mainstream* menjadi *giant* bagi golongan minoritas.²¹

Azyumardi Azra dalam buku “*Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia*”, memaparkan merawat kemajemukan, kebihekaan, pluralisme dan atau multikulturalisme, apapun istilahnya

18 Irwan Abdullah, *Berpibak pada Manusia: Paradigma Nasional Pembangunan ...*, h.68

19 Irwan Abdullah, *Berpibak pada Manusia: Paradigma Nasional Pembangunan ...*, h.21

20 Edward Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur Sebagai Subjek*. Achmad Fawaid (Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h.9

21 Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosiologis atas Watak Manusia*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 160.

17 Irwan Abdullah, *Berpibak pada Manusia: Paradigma Nasional Pembangunan Indonesia Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010, h.125

itulah yang harus dilakukan untuk merayakan kemajemukan merawat Indonesia, sebagai *blessing in disguise* bagi tanah air ini.²² Era reformasi dalam sekejap bangsa Indonesia dilanda oleh krisis kebudayaan, muncul kekerasan bernuansa politik, agama, etnik, sosial dan sebagainya.²³ Kekerasan berbau agama seperti di Aceh, Ambon, Poso, dan daerah lainnya. Budaya luar dan *hybrid* mengancam identitas nasional, sehingga krisis kebudayaan ini membutuhkan penanganan serius. Dengan demikian pendidikan untuk menyadarkan multikulturalisme adalah basis kewarganegaraan dalam mengembangkan demokratisasi.²⁴ Terutama dapat dikembangkan melalui pendidikan multikultural secara sistematis, dalam mengantisipasi perubahan global.²⁵

Pendidikan multikultur bagi bangsa Indonesia adalah suatu keniscayaan untuk pertalian persaudaraan, *recognition cultural* demokratisasi, bagi masa depan bangsa Indonesia. Etnosentrisme etnik nusantara memberikan peluang besar untuk terbentuknya budaya secara eksklusif, sehingga terjadi chauvinisme suku, agama, etnik, daerah secara berlebihan melupakan multikulturalisme (*supra cultur*) kehidupan bersama.²⁶ Keragaman, kebhinekaan, pluralisme sebagai realitas utama Indonesia, harus dikonstruksi ulang bahwa Indonesia mayoritas berasal dari *supra cultur* sama yaitu satu Bangsa Melayu Austronesia, dengan demikian supra struktur dan supra kultur keindonesiaan (Melayu Austronesia) itu akan menjadi sendi-sendi kehidupan bersama (*integrating force*). Simbol-simbol, nilai-nilai, struktur-struktur, lembaga-lembaga untuk kehidupan bersama seperti gotong royong, pura Gambur Angalayang, pura Langgar, pura Syahbandar, konsep *Nyama Bali-Nyama Selam*, perlu dihidupkan untuk investasi secara berlanjut untuk kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.²⁷ Dengan kata lain, faktor

integratif berupa *supra cultur* atau *local geniuses* daerah di Indonesia dapat dijadikan bahan dasar untuk demokratisasi dan multikulturalisme melalui pendidikan.

F. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia berasal dari satu bangsa Melayu Austronesia, menjadi berbhineka, pluralitas, multikultural karena adanya faktor geografis, faktor disintegrasi kultural karena pengaruh luar. Khusus dalam religi (agama) bangsa Melayu Austronesia telah memiliki sistem religi asli Melayu Asutronesia sejak zaman megalithicum. Faktor impor agama-agama besar dari luar, tidak disadari telah meminggirkan (*subalternisme*) budaya dan agama warisan leluhur sendiri.

Kearifan multikultural lokal dalam merajut kerukunan antarumat beragama ditemukan di Bali Utara yaitu di Pura Negara Gambur Angalayang. Pura ini sarat dengan pesan makna multikulturalisme dalam *good practices* kehidupan pluralisme, dalam ras, agama, budaya dan etnik, membuktikan multikulturalisme sudah terjadi jauh sebelum bangsa Barat memulainya di tahun 1950-an di Kanada, dan tahun 1970-an. Tantangan bangsa Indonesia adalah munculnya gerakan fundamentalisme, terorisme yang menggunakan agama dan kemiskinan sebagai dasar disintegratif, perlu diwaspadai sebagai negara pluralis (kebhinekaan kompleks). Pura Negara Gambur Angalayang merupakan monumen berupa teks religi, menjadi faktor integratif antarumat beragama, etnik, budaya, ekonomi atau kehidupan *cross cultural* di Bali Utara. Belajar dari sejarah, faktor integratif (*supra kultur*) *local geniuses wisdom* (kearifan lokal) ini sangat cocok dijadikan model pendidikan multikulturalisme, untuk berkaca pengalaman masa lalu untuk meniti pertalian masa depan bangsa Indonesia agar menjadi “*gemah ripah loh jinawi*”.

22 Azyumardi Azra, *Merawat Kemajuan Merawat Indonesia: Seri Orasi Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2007, h. 6.

23 Ibid, h.87

24 Kymlycka, *Kewarganegaraan Multikultur*. Edlina Hafmini (Penyunting), Jakarta: LP3ES, 2003, h.14

25 Sztompka, Pitor. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Alih Bahasa Aliman). Jakarta: Prenada Media Group, 2008, h.101.

26 George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, (Penerjemah Muhamad Taufik), Jakarta: Kencana, 2011.

27 I Made Pageh, et al, *Model Integrasi Masyarakat*

Multietnik (Nyama Bali-Nyama Selam) Belajar dari Enclaves Muslim di Bali, Denpasar: Pustaka Larasan, 2013.

G. Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. (2010). *Berpihak pada Manusia: Paradigma Nasional Pembangunan Indonesia Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardhana, Ketut. (2011). “Etnisitas dan Identitas: Integrasi Etnis dan Identitas dalam Terwujudnya Masyarakat Multibudaya di Bali”, dalam *Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar: Larasan dan Faksas.
- Atmadja, Bawa I Nengah. (2010). *Genealogi Keruntuban Majapahit: Islamisasi, Toleransi dan Pemertabanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. (2007). *Merawat Kemajuan Merawat Indonesia: Seri Orasi Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Foucault, Michel. (2012). *Arkeologi Pengetahuan, Regularitas-Regularitas Diskursif, Formasi-formasi Diskursif, Pernyataan dan Arsip..., dll.* Inyik Ridwan Muzir (Penerj.). Jogjakarta: IRCiSoD.
- Fromm, Erich. (2004). *Akar Kekerasan: Analisis Sosiologis atas Watak Manusia*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- King, Victor dan William D. Wilder. (2012). *Antropologi Modern Asia Tenggara: Sebuah Pengantar*. Hatib Abdul Kadir (Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Krishnan, Anand. (2005). *Sebuah Refleksi Sejarah: Indonesia Jaya*. Jakarta: PT One Earth Media
- Kumbara, Anak Agung Ngurah Anom. (2011). *Pergulatan Elite Lokal Representasi Relasi Kuasa dan Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Pital dan IMPULSE.
- Kymlycka (2003). *Kewarganegaraan Multikultur*. Edlina Hafmini (Penyunting). Jakarta: LP3ES
- Nur Syam. (2009). *Tantangan Multikulturalisme Indonesia (Dari Radikalisme menuju Kebanggaan)*. Jogjakarta: Impulse.
- Pageh, I Made. (2016). “Genealogi Baliseering: Membongkar Ideologi Pendidikan Kolonial Belanda di Bali Utara dan Implikasinya di Era Globalisasi”. *Disertasi*. S-3. Denpasar: Universitas Udayana (Unpublish).
- Pageh, I Made, et al. (2013). *Model Integrasi Masyarakat Multi-etnik (Nyama Bali-Nyama Selam) Belajar dari Enclaves Muslim di Bali*, Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putranto, Hendar. (2011). “Wacana Multikulturalisme dilihat dari Perspektif Historis-Politis”, dalam Andre Ata Ujan, et al. *Multikulturalisme: Belajar Hidup dalam Perdebatan*. Jakarta: Indeks.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Muhamad Taufik (Penerjemah). Jakarta: Kencana.